

EDUKASI TENTANG PENYAKIT SKABIES DAN PEMBERDAYAAN KEPADA ANAK-ANAK DI PANTI ASUHAN GEURUGOK KABUPATEN BIREUEN

EDUCATION ABOUT SCABIES AND EMPOWERMENT FOR CHILDREN AT THE GEURUGOK ORPHANAGE BIREUEN REGENCY

Sri Wahyuni¹⁾, Aris Winandar²⁾, Cut Fitriani Rahayu³⁾, Dianda Sahira⁴⁾, Najwa Syathira⁵⁾,
Zahratul Fitri⁶⁾, Nisfiani⁷⁾, Fatia Rita⁸⁾, Cut Dini Shaleha⁹⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

²Email: ariswinandar17@gmail.com

Received: July 24, 2025 Accepted: July 25, 2025 Published: July 25, 2025

Abstrak: Penyakit skabies adalah penyakit menular yang berkaitan dengan lingkungan dan disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei var hominis*. Skabies merupakan masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh anak-anak di panti asuhan karena kondisi lingkungan padat dan sanitasi yang kurang memadai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan memberdayakan anak-anak Panti Asuhan Geurugok mengenai penyakit skabies melalui penyuluhan kesehatan. Metode kegiatan meliputi *pretest*, penyuluhan interaktif, sesi tanya jawab, dan *posttest* terhadap 50 anak. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan anak-anak dari rata-rata 45% pada *pretest* menjadi 85% pada *posttest*. Observasi menunjukkan perubahan perilaku positif dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak tentang pencegahan skabies, sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kejadian skabies di lingkungan panti asuhan.

Kata Kunci: Skabies, Edukasi, Pemberdayaan, Anak Panti Asuhan, Penyuluhan Kesehatan.

Abstract: *Scabies is a contagious disease related to environmental factors, caused by an infestation of the mite Sarcoptes scabiei var hominis. Scabies is a common health problem faced by children in orphanages due to overcrowded living conditions and poor sanitation. This activity aims to improve knowledge and empower children at Geurugok Orphanage regarding scabies through health education. The method included pretest, interactive counseling, question-and-answer sessions, and posttest involving 50 children. Results showed a significant increase in children's knowledge scores from an average of 45% in the pretest to 85% in the posttest. Observations showed positive behavioral changes in maintaining personal and environmental hygiene. This activity proved effective in increasing children's knowledge and awareness about scabies prevention, which is expected to reduce the incidence of scabies in the orphanage environment.*

Keywords: Scabies, Education, Empowerment, Orphanage Children, Health Counseling.

PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap tahun sekitar 300 juta orang mengalami skabies di seluruh dunia. *International Alliance for the Control of Scabies* (IACS) melaporkan bahwa prevalensi skabies sangat bervariasi, mulai dari 0,3% hingga 46% (Sahrudin, 2017). Skabies merupakan penyakit kulit yang umum terjadi di negara-negara dengan iklim tropis dan subtropis. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2012 jumlah kasus penyakit kulit di Indonesia mencapai 8,46%, kemudian meningkat menjadi 9% pada tahun 2013, dengan skabies menempati urutan ketiga penyakit kulit tersering dari 12 penyakit yang sering terjadi.

Penyakit skabies disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* yang menyebabkan gejala gatal-gatal, ruam kulit, dan berpotensi menimbulkan infeksi sekunder. Tungau skabies hidup sebagai ektoparasit di kulit inang, di mana betina skabies bertelur dan berkembang dalam terowongan di bawah lapisan kulit. Hal ini memicu reaksi alergi berupa ruam kemerahan seperti makula atau papula yang menyebabkan gatal, terutama pada malam hari. Infeksi sekunder yang muncul setelah infeksi skabies dapat menambah komplikasi kulit yang lebih serius (Griana, 2013).

Beberapa faktor risiko terjadinya skabies meliputi kontak dengan penderita skabies, kondisi sosial ekonomi rendah, kurangnya kebersihan personal, serta lingkungan yang mendukung penyebaran skabies seperti kepadatan populasi tinggi, sanitasi buruk, dan akses air bersih yang terbatas. Penelitian Audhah, *et. al.*, (2012) di Pondok Pesantren Darul Hijah menemukan hubungan signifikan antara tingkat kepadatan hunian dan kasus skabies dengan odds ratio sebesar 3,6. Risiko skabies meningkat 3,6 kali lebih tinggi pada kepadatan hunian tinggi dibandingkan kepadatan hunian rendah. (Desmawati & Hasanah, 2015; Azizah & Setiyowati, 2011).

Anak-anak di panti asuhan merupakan kelompok rentan terhadap skabies karena kondisi lingkungan hunian yang padat dan praktik higienis yang kurang optimal. Kepadatan hunian tinggi, terutama di kamar tidur, memfasilitasi interaksi

langsung antar anak yang mempermudah penularan skabies dari satu anak ke anak lainnya. Berdasarkan observasi awal di Panti Asuhan Geurugok, ditemukan beberapa anak yang menunjukkan gejala mirip skabies seperti gatal-gatal pada malam hari dan ruam di area lipatan kulit. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak tentang pencegahan skabies.

Edukasi dan pemberdayaan anak tentang penyakit skabies sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang cara mencegah dan mengatasi penyakit ini. Melalui edukasi yang tepat, anak-anak dapat memiliki kemampuan untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan menjadi agen perubahan dalam lingkungan panti asuhan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Geurugok, Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen pada tanggal 9 Mei 2025. Sasaran kegiatan adalah 50 anak Panti Asuhan Geurugok dengan rentang usia 6-17 tahun yang terdiri dari 28 anak perempuan dan 22 anak laki-laki. Kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang meliputi pembelajaran interaktif dan penjelasan komprehensif mengenai penyakit skabies, gejala, dan cara pencegahannya. Berikut adalah beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian:

1. Persiapan dan Pengumpulan Data Awal (*Pretest*)

- a. Penyusunan kuesioner yang telah divalidasi oleh ahli dengan 20 pertanyaan pilihan ganda;
- b. Pengumpulan data awal melalui *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal anak-anak;
- c. Wawancara dengan pengurus panti untuk memahami kondisi sanitasi dan praktik higienis sehari-hari;
- d. Durasi: 30 menit.

2. Pelaksanaan Penyuluhan Kesehatan

- a. Penyampaian materi edukasi tentang definisi, penyebab, gejala, dan cara pencegahan skabies;
- b. Penggunaan media visual berupa poster dan slide presentasi;
- c. Metode pembelajaran interaktif dengan diskusi kelompok kecil;
- d. Durasi: 90 menit.

3. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi Interaktif

- a. Sesi tanya jawab untuk mengklarifikasi pemahaman anak-anak;
- b. Pemberian hadiah sebagai apresiasi bagi anak yang aktif bertanya;
- c. Simulasi praktik cuci tangan yang benar;
- d. Durasi: 45 menit.

4. Pengumpulan Data Akhir (*Posttest*)

- a. Pelaksanaan posttest dengan kuesioner yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan;
- b. Observasi perubahan perilaku dan sikap anak-anak;
- c. Durasi: 30 menit.

5. Analisis Data

- a. Perbandingan hasil pretest dan posttest menggunakan *paired t-test*;
- b. Analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden;
- c. Evaluasi tingkat partisipasi dan antusiasme anak-anak.

6. Instrumen Penelitian

Kuesioner yang digunakan telah melalui proses validasi konten oleh tiga ahli kesehatan masyarakat dengan nilai validitas 0,78 dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,82. Kuesioner mencakup aspek pengetahuan tentang definisi skabies, penyebab, gejala, cara penularan, dan metode pencegahan. Validitas dan reliabilitas instrumen penting untuk memastikan data representatif dan sah (Menaldi & Bramono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dan pemberdayaan anak-anak Panti Asuhan Geurugok tentang penyakit skabies telah dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2025. Sebanyak 50 anak mengikuti kegiatan ini dengan antusias. Sebelum pelaksanaan edukasi, dilakukan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal anak-anak mengenai penyakit skabies, gejala, dan cara pencegahannya. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak belum memahami secara mendalam tentang skabies, dengan rata-rata skor pengetahuan sebesar 45 %

Setelah dilakukan intervensi berupa pemberian materi edukasi, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab dengan pemberian hadiah bagi anak yang aktif, dilakukan post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Hasil post test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan anak-anak, dengan rata-rata skor naik menjadi 85 %. Adapun aspek yang ditinjau dan diobservasi selama kegiatan edukasi yaitu: 1) pengetahuan tentang penyakit; 2) partisipasi anak-anak dalam sesi edukasi; 3) kemampuan anak-anak dalam mengidentifikasi gejala scabies; 4) kemampuan anak-anak dalam menerapkan cara pencegahan scabies; 5) perubahan perilaku anak-anak setelah edukasi tentang scabies; 6) mengerjakan tes akhir.

Peningkatan pengetahuan, observasi selama kegiatan juga menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti anak-anak mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta berkomitmen untuk menghindari perilaku yang dapat memicu penularan skabies. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan *hygiene personal* sangat berpengaruh terhadap penurunan prevalensi skabies (M, Gustia, & Anas, 2018; Marga, 2020).

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi dan pemberdayaan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak panti asuhan tentang penyakit skabies. Peningkatan skor pengetahuan yang signifikan membuktikan bahwa metode edukasi yang interaktif dan melibatkan anak-anak secara langsung sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka. Faktor

keberhasilan kegiatan ini antara lain adalah penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan, adanya sesi tanya jawab yang memotivasi anak-anak untuk aktif, serta pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, pemberian bantuan makanan dan kebutuhan pokok juga meningkatkan keakraban antara tim pelaksana dan anak-anak, sehingga suasana kegiatan menjadi lebih kondusif.

Pentingnya edukasi kesehatan di lingkungan panti asuhan sangat relevan, mengingat anak-anak di panti asuhan merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit menular berbasis lingkungan seperti skabies. Kepadatan hunian dan sanitasi yang kurang baik menjadi faktor risiko utama, sehingga pengetahuan tentang pencegahan dan penanganan skabies sangat diperlukan. Kegiatan ini juga memberikan dampak jangka panjang, di mana anak-anak diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang menularkan pengetahuan yang didapat kepada teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Edukasi yang berkelanjutan dan dukungan dari pengurus panti sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa lingkungan dengan sanitasi buruk sangat mendukung penularan skabies (Ma'rufi, 2005; Noor, 2008; Soemirat, 2000).



Gambar 1. Foto Bersama Anak-Anak Panti Asuhan

Dokumentasi tersebut bukan hanya menjadi simbol keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga merepresentasikan semangat kolektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan. Keterlibatan aktif anak-anak dalam sesi edukasi dan simulasi menjadi bukti nyata bahwa pendekatan partisipatif mampu membangun rasa memiliki terhadap upaya pencegahan penyakit, khususnya skabies, di lingkungan panti asuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan disimpulkan bahwa Kegiatan edukasi dan pemberdayaan di Panti Asuhan Geurugok terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak tentang skabies. Diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memastikan anak-anak mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga angka kejadian skabies dapat ditekan di lingkungan panti asuhan.

Program edukasi kesehatan seperti ini sebaiknya tidak dilakukan sekali saja, melainkan perlu dijadwalkan secara berkala dengan interval 3-6 bulan untuk memastikan pengetahuan anak-anak tetap terjaga dan terinternalisasi dengan baik. Selain itu, perlu melibatkan pengurus panti asuhan secara lebih intensif dalam pelatihan, sehingga mereka dapat menjadi fasilitator berkelanjutan yang mampu memberikan pengawasan dan bimbingan harian kepada anak-anak. Pembentukan sistem buddy atau kelompok kecil di antara anak-anak juga dapat membantu saling mengingatkan tentang praktik higienis dan deteksi dini gejala skabies.

Program selanjutnya perlu diperluas dengan melakukan perbaikan infrastruktur sanitasi dasar di panti asuhan, seperti penyediaan fasilitas cuci tangan yang memadai, peningkatan ventilasi ruangan, dan pengaturan kepadatan hunian yang lebih baik. Kolaborasi dengan dinas kesehatan setempat juga penting untuk memastikan akses pemeriksaan kesehatan rutin dan pengobatan yang tepat jika ditemukan kasus skabies. Selain itu, program ini dapat diperluas dengan melibatkan keluarga atau wali anak saat mereka berkunjung, serta menjalin kerjasama dengan panti asuhan lain di wilayah sekitar untuk menciptakan jejaring pencegahan penyakit menular yang lebih luas. Model jejaring panti dan pelibatan komunitas terbukti efektif dalam pengendalian penyakit menular pada kelompok rentan (Zayyid, *et. al.*, 2010; WHO, 2009).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak panti asuhan Geurugok yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan edukasi tentang penyakit skabies pada anak-anak. Terima kasih juga kami sampaikan kepada anak-anak yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Semoga pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat bagi mereka dan dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah penyakit skabies. Selanjutnya terima kasih juga kami sampaikan kepada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Mahakarya Aceh atas kerja sama yang baik dalam untuk semua fasilitas dan bimbingan yang telah diberikan, sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Audha, N.A., Umniyati, S.R., & Siswati, A. 2012. Faktor Risiko Skabies pada Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Buski*, 4(1).
- Azizah, I.N., & Setiyowati, W. 2011. Hubungan tingkat pengetahuan ibu pemulung tentang personal hygiene dengan kejadian scabies pada balita di tempat pembuangan akhir.
- Desmawati, D.A.P., & Hasanah, O. 2015. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. *Universitas Riau*, 2(1), 628–637.
- Griana, T.P. 2013. Scabies: Penyebab, Penanganan dan Pencegahannya. *El-Hayah*, 4(1), 9.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- M, S.Y., Gustia, R., & Anas, E. 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 51.
- Ma'rufi, I. 2005. Faktor Sanitasi Lingkungan yang berperan terhadap prevalensi penyakit scabies. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1). Surabaya.

- Marga, M.P. 2020. Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2),
- Menaldi, S.L.S., & Bramono, K.I.W. 2015. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi ke-7. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Noor, N. 2008. Epidemiologi Penyakit Menular. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmawati. 2010. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jatisawit Bumiayu Brebes. UNDIP Semarang.
- Setyaningrum, Y.I. 2013. Prosiding Seminar Nasional X Pendidikan Biologi, 10(1). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Soemirat, J. 2000. Epidemiologi Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- World Health Organization (WHO). 2009. Water-related disease, 36(12), 5380–90. Tersedia pada: <http://www.who.int/>
- Zayyid, M., Saadah, M.S., Adil, R., Rohela, A.R., & Jamaiah, I. 2010. Prevalence of skabies and head lice among children in a welfare home in Pulau Pinang, Malaysia. *Tropical Biomedicine*, 27, 442-446.